

## Di Antara Dua Pilihan: “*Al-Wahn* atau *Az-Zuhd*”

Oleh: Muhsin Hariyanto

Beberapa hari yang lalu, salah seorang jamaah pengajian saya bertanya tentang makna penyakit hati “cinta dunia dan takut mati”. Saya pun tersenyum dan menjawab dengan spontan dengan sebuah pertanyaan: “apakah bapak masih penasaran?”. Bukankah makna penyakit hati ini sudah dijelaskan berkali-kali oleh para mubaligh di beberapa forum pengajian? Dan saya pun – seingat saya -- juga sudah pernah menerangkannya dengan panjang lebar. Seorang bapak yang bertanya itu pun berusaha menyakinkan pada diri saya, bahwa dia masih membutuhkan sebuah jawaban yang lebih jelas. Dari permintaan itulah saya katakan kepadanya: “Baiklah, kalau memang bapak masih memerlukan penjelasan lebih dalam tentang masalah ini. Saya mau bercerita tentang sebuah hadits yang pernah saya kaji di sebuah forum pengajian pimpinan Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.”

Dikisahkan oleh Tsauban bin Bajdad – salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. -- bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. pernah berkumpul di hadapan para sahabat. Beliau menyampaikan satu kalimat yang membuat para sahabat cukup tercengang. Beliau bertanya kepada mereka (para sahabat) tentang apa yang disebut dengan *al-Wahn*. Para sahabat pun bertanya-tanya apa yang dimaksud dengan *al-Wahn* itu. Di tengah kegamangan para sahabat itu, Rasulullah s.a.w. pun menjawabnya sendiri, seraya menyatakan bahwa *al-Wahn* adalah penyakit “cinta dunia dan takut mati.” Sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau dalam sebuah sabdanya:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءُ كُغْثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

*“Di suatu saat ditengarai akan terjadi sebuah peristiwa yang mengengaskan bai umat Islam. Di sat itu berbagai komunitas bangsa di dunia menjadikan kalian (umat Islam) layaknya sebuah objek permainan yang mereka perebutkan, layaknya memerebutkan makanan yang berada di meja hidangan.” Mendengar pernyataan Rasulullah s.a.w. itu, seorang laki-laki – di antara sahabat Rasulullah s.a.w. yang tengah berada di kerumunan itu – bertanya kepada Rasulullaah s.a.w.: “Apakah komunitas kami saat itu berjumlah sedikit?” (Mendengar pertanyaan itu), beliau*

(Rasulullah s.a.w.) pun menjawab: "Tidak! Bahkan jumlah kalian pada saat itu sangat banyak, namun kalian laksana buih di genangan air bah. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut (musuh-musuh kalian) kepada kalian, dan (sebaliknya) Allah akan menanamkan ke dalam hati kalian penyakit hati yang disebut dengan *al-Wahn*." Ketika mendengar penjelasan Rasulullah s.a.w. itu, seseorang dari mereka (para sahabat) – secara spontan – bertanya: "Wahai Rasulullah, apa *al-Wahn* yang engkau maksudkan itu?" Beliau (Rasulullah s.a.w.) pun menjawab: (*Al-Wahn* adalah) "cinta dunia dan takut mati." (Hadits Riwayat Abu Dawud dari Tsauban bin Bajdad, *Sunan Abî Dâwud*, juz IV, hal. 184, hadits no. 41299)

Apa yang disebut sebagai penyakit hati yang dinyatakan oleh Rasulullah itu, pokok persoalan sebenarnya bukan pada 'cinta dunia', tetapi lebih kepada ketika hati sudah terlalu mencintai dunia melebihi cintanya kepada apa pun yang seharusnya lebih dicintai, termasuk cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Di saat yang sama, karena cintanya yang berlebihan kepada dunia, orang yang berpenyakit hati itu (*al-wahn*) akan mengakibatkan dirinya takut pada 'kematian' yang pasti akan menjemputnya. Oleh karenanya, *al-wahn* itu pun menjelma menjadi sebuah penyakit yang bisa mematikan potensi keimanan. Dan tidak hanya itu, bahkan bisa jadi sampai mematikan potensi amal seseorang. Lalu bagaimana agar hati tidak tertimpa penyakit *al-Wahn*. Jawabnya: "setiap diri kita harus memiliki satu sikap sebaliknya, yang akan bisa menjadi obat 'mujarab' untuk menghindari dan menyembuhkan penyakit hati itu (*al-wahn*), yakni "**zuhud**" (*az-zuhd*).

Zuhud, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam bentuk perintah kepada kita,

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ ، وَأَزْهَدْ فِي أَيِّدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ .

"Cukupkanlah dirimu terhadap apa yang ada di dunia, niscaya Allah SWT akan mencintaimu. Dan cukupkanlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya engkau akan dicintai oleh manusia" (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, *Sunan ibn Mâjah*, juz V, hal. 225, hadits no. 4102), itulah yang dinyatakan oleh para ulama sebagai obat penyakit *al-wahn*, bagi siapa pun, di mana pun dan kapan pun.

Penyakit hati yang disebut oleh Rasulullah s.a.w. dengan sebutan *al-wahn*, sekarang ini kita bisa disebut sebagai penyakit 'materialis'. Jika jiwa seorang manusia sudah tertimpa penyakit ini, apalagi jika ditopang dengan kekayaan dan kekuatan yang melindunginya, maka dampak yang paling berbahaya adalah kekuatan yang dimiliki olehnya bisa dijadikan sebagai sarana untuk membunuh orang-orang yang bersikap 'zuhud'. Orang yang tertimpa

penyakit *al-wahn* cenderung selalu akan merasa cemas dan khawatir. Mereka khawatir jika keberadaan orang-orang ‘zuhud’ di tengah kehidupan mereka akan mengancam eksistensi mereka, dan oleh karenanya para penderita penyakit ini akan selalu berupaya menyingkirkan para *zâhid* (orang yang memiliki sikap zuhud)

Sebuah sejarah panjang yang telah menimpa kehidupan anak manusia karena penyakit *al-wahn*. Contoh kongkretnya adalah: Fir’aun, Qarun dan Haman. ‘Tiga serangkai’ yang berpenyakit *al-wahn*, yang karena kecemasan dan kekhawatirannya, ‘konon’ mereka bersepakat untuk menyingkirkan Musa a.s. dan para pengikutnya dengan beragam cara, dengan satu visi: “menjadi pemenang, dengan cara apa pun”. Disebabkan penyakit *al-Wahn* yang menimpa dirinya, mereka bertiga – dengan sangat antusias -- berkoalisi untuk membunuh kekuatan koalisi para *zâhid* (Musa a.s. beserta para pengikutnya). Meskipun akhirnya kandas karena azab Allah yang sama sekali tak pernah mereka perhitungkan.

Ketika Rasulullah s.a.w. diutus oleh Allah di tengah-tengah kehidupan umat manusia, sesungguhnya ‘dirinya’ telah mengajarkan nilai-nilai kezuhudan dengan – antara lain -- mengakaj diri kita untuk memerangi penyakit *al-wahn*. Zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. berpijak pada nilai *ihssân* (kesediaan untuk beribadah secara optimal dengan semangat tauhid), dan bermuara pada pembinaan dan pengembangan ‘akhlak-mulia’ (*al-akhlâq al-karîmah*), sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 381, hadits no. 8939)

Zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah identik dengan ‘upaya untuk membangun kekuatan jiwa’ untuk menjadikan dunia sebagai ladang amal saleh. Sehingga mereka yang disebut sebagai para *zâhid* adalah: “sebuah komunitas manusia yang beriman yang berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa melahirkan kesalehan individual dan sosial, baik dalam ranah vertikal maupun horisontal, yang akan selalu berhadapan *vis a vis* (dengan) para penderita penyakit (hati) *al-wahn* yang – dengan sangat antusias – senantiasa menjadikan dunia sebagai tujuan dari setiap aktivitasnya.

Nah, sekarang saatnya kita (harus) memilih: “menjadi para *zâhid* yang berkemampuan dan berkemauan untuk selalu mengendalikan syahwat kita, yang bisa jadi selalu berada dalam (ancaman) dan dipersepsi oleh para penderita penyakit *al-wahn* sebagai ancaman bagi mereka, atau menikmati kehidupan ini dengan menjadi penderita penyakit *al-wahn* yang selalu terkalahkan oleh keinginan hawa nafsu kita dan – karena kecemasan dan kekhawatiran kita – selalu berupaya untuk mengancam kehadiran para *zâhid* dengan berbagai upaya.

**Dengan spirit iman dan amar ma’ruf-nahi munkar, mari kita berpikir jernih untuk ‘mau dan berani’ memilih yang terbaik. Dan, yakinkan pada diri kita: “*Lâ tahzan innallâha ma’anâ*”.**

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta